



# Concept Learning dalam Pembelajaran Wortschatz Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

Misnawaty Usman<sup>1</sup>, Nurming Saleh<sup>2</sup>, Misnah Mannahali<sup>3</sup>, Himala Praptami  
Adys<sup>4</sup>, Ernawati<sup>5</sup>

Universitas Negeri Makassar

Email: misnawatyusman10@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang keefektifan *Concept Learning* dalam pembelajaran kosakata (*Wortschatz*) bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Data dan informasi tersebut penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman khususnya dalam usaha peningkatan kosakata (*Wortschatz*) bahasa Jerman. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun akademik 2021/2022 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dengan jumlah keseluruhan kelas sebanyak 2 kelas dan jumlah mahasiswa sebanyak 46 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, peneliti melakukan pengundian. Dari keseluruhan populasi yang ada, diambil 2 kelas secara acak untuk dijadikan sampel. Dari hasil pemilihan secara acak terpilih kelas A terdiri atas 23 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas B terdiri atas 23 mahasiswa sebagai kelas kontrol. Hasil uji-t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $1,473 > t_{tabel} 0,685$ ) dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis bahwa terima  $H_1$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ .  $H_0$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* tidak efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **ditolak**, karena  $t_{hitung} 1,473 > t_{tabel} 0,685$ , sehingga  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**. Konsekuensi dari penolakan  $H_0$ , maka  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**, karena  $t_{hitung} 1,473 > t_{tabel} 0,685$ . Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* **efektif** terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman. Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* **efektif** terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman (*Wortshatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman.

**Kata Kunci:** Concept Learning, Wortschatz, Bahasa Jerman

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM, karena pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan seharusnya selalu dilakukan untuk mendapatkan kualitas SDM yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dalam bidang pembelajaran, dimana diperlukan suatu kurikulum sebagai acuan, agar Visi, Misi, dan Tujuan Pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat sejalan dengan kurikulum, maka diperlukan suatu bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud atau keinginannya kepada pihak lain. Dalam hal ini peran bahasa menuntut manusia untuk mempelajari bahasa lebih dalam, baik itu bahasa ibu (B1) maupun bahasa asing (B2).

Pentingnya bahasa asing, sebagai media pengantar informasi dan kerjasama antarbangsa di berbagai bidang kehidupan, sehingga jelas bahwa penggunaan bahasa asing yang baik sudah menjadi tuntutan yang mendasar dalam mengikuti perkembangan dan kemajuan dunia modern. Sebagai upaya peningkatan SDM dalam bidang berbahasa asing, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar menyelenggarakan program pendidikan bahasa asing yang terdiri dari: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, ada empat kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Kompetensi tersebut antara lain: kemampuan menyimak (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), serta dua aspek penunjang bahasa meliputi kemampuan tata bahasa (*Strukturen*) dan kosakata (*Wortschatz*), keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil evaluasi pembelajaran *Strukturen und Wortschatz* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Jerman mahasiswa masih kurang. Hal ini disebabkan karena masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan test kosakata dan jarang menggunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya berinteraksi sesamanya baik di kelas maupun di luar kelas. Penyebab lainnya juga adalah model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran kosakata belum bervariasi menyebabkan rasa bosan yang berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar mereka. Sementara kosakata merupakan dasar utama dalam mempelajari keterampilan berbahasa (*Sprachbeherrschung*). Selain itu kreativitas setiap pengampu

matakuliah keterampilan berbahasa (*Sprachbeherrschung*) merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam setiap pembelajaran bahasa Jerman.

Kosakata merupakan salah satu aspek yang harus dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa untuk menunjang keempat kompetensi berbahasa. Keterbatasan kosakata dapat menghambat mahasiswa dalam menguasai kompetensi berbahasa lainnya. Penguasaan kosakata bahasa Jerman bukan merupakan hal yang mudah karena cakupan kosakata dalam bahasa Jerman sangat luas. Kosakata terbagi dalam beberapa jenis, yakni nomina, adjektiva, verba dan adverbialia. Masalah yang umum dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah kurangnya pembendaharaan kosakata. Masalah yang lebih khusus dalam pembelajaran bahasa Jerman diantaranya, mahasiswa sering membuat salah dalam menulis Artikel. Setiap nomina dalam bahasa Jerman memiliki Artikel (kata sandang) yang terdiri atas tiga jenis, yaitu *der* (jenis maskulin), *die* (jenis feminin) dan *das* (jenis neutral). Penggunaan artikel tersebut akan berubah berdasarkan bentuk kalimatnya. Hal ini mengakibatkan mahasiswa merasa bingung dalam menentukan Artikel yang akan digunakan. Selain itu, setiap verba dalam bahasa Jerman memiliki akhiran *-en* yang akan berubah setelah dikonjugasikan berdasarkan subyek. Dalam mengkonjugasikan kata kerja mahasiswa juga masih kerap salah dalam menentukan akhiran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya mahasiswa kurang memiliki motivasi dalam belajar bahasa Jerman dan sulit dalam mengingat dan menerapkan kosakata. Selain itu, metode mengajar yang konvensional yakni metode ceramah yang masih seringkali digunakan pengajar dalam proses pembelajaran dinilai kurang kreatif dan tidak menarik minat mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran akan menarik minat belajar mahasiswa serta memudahkan mahasiswa memahami materi jika dikemas secara menarik pula. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Concept Learning* (Konsep Belajar). *Concept Learning* menurut Margaret E. Gredler (2011) adalah keterampilan mengklasifikasi objek dan peristiwa ke dalam kategori. *Concept Learning* dalam pembelajaran dirancang dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rangkaian yang perlu dipersiapkan adalah; a) menetapkan dan menjelaskan materi termasuk penentuan topik/tema, b) memberikan banyak contoh dan latihan.

### **Concept Learning (Belajar Konsep)**

*Concept Learning* menurut Margaret E. Gredler (2011) adalah keterampilan mengklasifikasi objek dan peristiwa ke dalam kategori. *Concept Learning* dalam pembelajaran dirancang dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai suatu perubahan baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rangkaian yang

perlu dipersiapkan adalah: (a) menetapkan dan menjelaskan materi termasuk penentuan topik/tema, (b) memberikan banyak contoh dan latihan.

Menurut Gagne dalam Djamar (2010) mengungkapkan bahwa *Concept Learning* (Belajar Konsep) adalah belajar mengklasifikasi stimulus, atau menempatkan objek-objek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep atau suatu proses belajar berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya, membentuk suatu pengertian atau konsep.

Adapun langkah pembelajaran yang dilakukan dalam *Concept Learning* adalah: (a) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok untuk menemukan konsep pada pokok bahasan yang terdapat dalam buku sumber; (b) Setiap kelompok menuliskan temuan kelompoknya dalam suatu lembar kerja siswa untuk kemudian dipresentasikan kepada kelompok lainnya; (c) Pada akhir pembelajaran, guru mengadakan refleksi dengan melontarkan beberapa pertanyaan seputar materi yang didiskusikan. (Hermawan:2018)

Melalui model pembelajaran *Concept Learning* sehingga diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya dalam kaitan dengan keberanian mengemukakan pendapat, percaya diri, merumuskan konsep dan mendiskusikannya.

Langkah-langkah perumusan *Concept Learning* yang diadaptasi dari pendapat Ausebel (1968):

1. Identifikasi Konsep. Pengidentifikasian konsep-konsep yang akan diajarkan oleh dosen/guru yang akan dipahami oleh mahasiswa/siswa. Konsep-konsep tersebut harus relevan dan sejalan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum .
2. Eksplorasi Konsep. Konsep-konsep yang telah dipersiapkan sebelumnya diberi kesempatan kepada mahasiswa/siswa untuk menggali dan mengeksplorasi melalui berbagai kegiatan, seperti observasi, eksperimen, diskusi kelompok, atau penelitian. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat, motivasi, rasa ingin tahu, dan memperkaya pemahaman mahasiswa/siswa terhadap konsep-konsep tersebut.
3. Konstuksi Pemahaman. Mengajak mahasiswa/siswa untuk mengkonstruksi pemahaman mereka tentang konsep-konsep tersebut secara mandiri melalui proses berpikir kritis, analisis, dan refleksi. Mereka diberi kesempatan untuk dapat mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, menemukan pola-pola baru atau sinergitas antarkonsep, dan perolehan pemahaman yang mendalam.
4. Aplikasi Konsep. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa/siswa untuk menerapkan konsep yang telah dipahami dalam situasi dan konteks yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kerja proyek, studi kasus, simulasi, atau penelitian skala kecil, yang memungkinkan mahasiswa/siswa melihat secara langsung dalam praktiknya tentang operasionalisasi konsep- konsep tersebut.

5. Evaluasi. Penilaian dilakukan oleh dosen/guru untuk mengukur pemahaman mahasiswa/siswa akan konsep-konsep tersebut dan dapat dilakukan melalui tes, tugas proyek, presentasi, atau diskusi yang diarahkan pada pemahaman konseptual, bukan hanyapada menghafal fakta.

Kelebihan Model Pembelajaran *Concept Learning* menurut Gagne, R. M. (1985) yang dirincikan sebagai berikut:

1. Pemahaman Mendalam. Model tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa/siswa untuk mendalami konsep-konsep yang dipelajari. Mereka diharapkan dapat memahami prinsip-prinsip dasar, hubungan-hubungan dan aplikasi konsep dalam konteks yang nyata bukan hanya sekadar menghafal fakta-fakta.
2. Pengembangan Keterampilan berpikir Kritis. Dalam model pembelajaran *Concept Learning*, mahasiswa/siswa diarahkan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, menggeneralisasi, dan membuat hubungan antarkonsep. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
3. Relevansi dengan Dunia Nyata. Model pembelajaran tersebut memungkinkan mahasiswa/siswa untuk dapat mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia dan situasi nyata yang dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi belajar mereka.
4. Partisipasi Aktif Siswa. Proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan dan mengaktifkan mahasiswa/siswa. Mereka berpartisipasi aktif dan berkolaborasi untuk terlibat dalam ekspolarasi konsep, berdiskusi, melakukan eksperimen, mengerjakan proyek, dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

Beberapa kekurangan pembelajaran *Concept Learning* menurut Mayer, R. E (2004) disarikan sebagai berikut:

1. Waktu yang Diperlukan. Model pembelajaran *Concept Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional seperti metode Ceramah, metode Grammatikal yang berfokus pada menghafal. Proses eksplorasi, kostruksi pemahaman, dan penerapan konsep membutuhkan waktu tambahan. Ini juga merupakan tantangan dalam mengcover seluruh materi dalam kurikulum.
2. Ketrbatasan Sumber Daya. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan model pembelajaran ini, karena membutuhkan sumber daya tambahan, seperti laboratorium, studio, bahan ajar yang relevan, serta teknologi pendukung.
3. Kesulitan dalam Pengukuran. Mengukur pemahaman konseptual mahasiswa/siswa secara objektif merupakan tantangan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini. Tes tradisional dengan fokus pada menghafal fakta mungkin tidak mampu

menggambarkan dengan akurat pemahaman mendalam mahasiswa/siswa terhadap konsep-konsep tersebut.

4. Tantangan untuk Mahasiswa/Siswa dengan Perbedaan Latar Belakang. Mahasiswa/siswa yang memiliki latar belakang dan pengetahuan awal (*entry behaviour*) yang berbeda mungkin akan mengalami kesulitan dan membangun pemahaman mendalam dan mengikuti perkembangan konsep secara efektif.

### Hakikat Kosakata

Menurut Dieter Götz (2015), "*der Wortschatz ist alle Wörter einer Sprache oder Fachsprache.*" Artinya kosakata adalah semua kata ada dalam suatu bahasa. Selanjutnya menurut Keraf dalam Dewi (2016) penguasaan bahasa secara aktif atau pasif dapat diukur berdasarkan kata-kata aktif dan kata-kata pasif yang dimiliki seseorang. Kata-kata aktif merupakan kata-kata yang sering dipergunakan seseorang dalam berbicara ataupun menulis, sedangkan kata-kata pasif adalah kata yang hampir tidak digunakan oleh seseorang dalam mengungkapkan pikirannya.

Tarigan dalam Hermawan (2018) mengemukakan, "pembelajaran kosakata bertujuan untuk: (1) meningkatkan taraf kehidupan siswa, yaitu kemampuan siswa dalam menyerap ilmu bahasa lebih tinggi, (2) meningkatkan taraf kemampuan mental siswa, yaitu siswa yang mengungkapkan pendapatnya di depan umum, (3) meningkatkan taraf perkembangan konseptual, artinya bersifat imajinatif dan tidak membandingkan dari satu sisi saja, (4) mempertajam proses berpikir siswa secara kritis, artinya siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara komperhensif, (5) memperluas cakrawala pandangan hidup siswa, artinya sudut pandang pemahaman siswa tidak sempit. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Götz (2015:1272) berpendapat bahwa terdapat tiga kelas kata yang penting, "*Wort-art ... die grammatische Kategorie eines Wortes Substantiv, Verb und Adjektiv sind die wichtigsten Wort-arten.*" Hal ini menunjukkan bahwa kata benda, kata kerja, dan kata sifat merupakan kelas kata yang penting. Ketiga kelas kata tersebut dijabarkan oleh Götz (2015) sebagai berikut: "*1. Substantiv werden im Deutschen mit einem großen Buchstaben am Wortanfang geschrieben. 2. Verb ... eine Wortart, die eine Tätigkeit, einen Vorgang oder einen Zustand in Bezug auf einen Zeitpunkt oder eine Zeitspanne ausdrückt. Die Form des Verbs richtet sich nach Person, Numerus, Tempus usw. 3. Adjektiv ... ein Wort, das man deklinieren und meist auch steigern kann, das im Deutschen entweder beim Verb oder vor dem Substantiv steht und das diesem eine Eigenschaft/ein Merkmal zuschreibt.*" Pengertian di atas menunjukkan bahwa kata benda dalam bahasa Jerman ditulis dengan huruf kapital di awal kata, kata kerja menunjukkan adanya proses atau keadaan yang berkaitan dengan periode waktu, dan kata sifat merupakan katayang memberikan sifat atau karakteristik pada suatu kata benda. Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan semua kata yang ada dalam suatu bahasa yang memiliki bentuk (lisan atau

tertulis) serta makna, dan kosakata merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu bahasa yang diajarkan berdasarkan konteks yang sesuai, guna mendukung terjalannya proses komunikasi dengan baik. Terdapat tiga kelas kata yang penting yaitu *Substantiv* (kata benda), *Verb* (kata kerja), dan *Adjektiv* (kata sifat).

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk memperoleh data dan informasi tentang hasil belajar mahasiswa dalam aspek kosakata (*wortschatz*) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman melalui pembelajaran model *concept learning* (belajar konsep).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun akademik 2021/2022 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar dengan jumlah keseluruhan kelas sebanyak 2 kelas dan jumlah mahasiswa sebanyak 46 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, peneliti melakukan pengundian. Dari keseluruhan populasi yang ada, diambil 2 kelas secara acak untuk dijadikan sampel. Dari hasil pemilihan secara acak terpilih kelas A terdiri atas 23 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas B terdiri atas 23 mahasiswa sebagai kelas kontrol.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial (parametrik). Setelah diketahui bahwa data yang diperoleh telah terdistribusi normal dan memiliki varian yang sama, maka dilakukan uji t dengan menggunakan SPSS versi 16.0 untuk menguji hipotesis penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, sebelum diberi *treatment* berupa pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tatap muka (luring) pada kelas eksperimen dan pembelajaran *online* (daring) pada kelas kontrol, mahasiswa dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol tersebut mengerjakan *pre-test* terlebih dahulu. Perlakuan atau *treatment* dilakukan selama empat kali pertemuan, terhitung mulai dari pertemuan pertama. Pada akhir pertemuan diberi *post-test* baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Nilai rata-rata (*mean*) *pre-test* mahasiswa pada kelas eksperimen 70,82 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 62, sedangkan pada kelas kontrol 70,65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Nilai tertinggi *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, dan nilai terendah *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, perbedaannya sebesar 0,17. Hasil uji homogenitas data *pre-test* pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $1,129 < 6,256$ ). Sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil uji homogenitas *pre-test* kedua kelas tersebut homogen.

Hasil uji normalitas data *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa  $X_{2hitung}$  keduanya lebih kecil dari  $X_{2tabel}$  (tabel harga *chi square*). Pada kelas eksperimen  $X_{2hitung} 0,1143 < 9,490$  dan pada kelas kontrol  $X_{2hitung} 2,3491 < X_{2tabel} 9,490$  sehingga dapat dinyatakan bahwa hasil uji normalitas *Pre-test* kedua tersebut normal.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan dengan memberikan *treatment* berupa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* pada kelas eksperimen dan pembelajaran ceramah bervariasi pada kelas kontrol. Kemudian diberikan tes akhir *post-test* dengan soal yang berbeda dari tes awal (*pre-test*) dengan tingkat kesulitan yang sama.

Hasil tes akhir *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen 91,30 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 85. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas kontrol 88,47 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80. Nilai tertinggi dari kedua kelas sama dan nilai terendah dari kedua kelas berbeda, begitupun dengan nilai rata-rata (*mean*) keduanya. Perbedaan nilai rata-rata (*mean*) kedua kelas tersebut 2,83.

Hasil analisis di atas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t). Hasil uji-t pada penelitian ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $1,473 > t_{tabel} 0,685$ ) dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis bahwa terima  $H_1$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Maka  $H_0$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* tidak efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **ditolak**, karena  $t_{hitung} 1,473 > t_{tabel} 0,685$ . Sehingga  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**, karena  $t_{hitung} 1,473 > t_{tabel} 0,685$ . Konsekuensi dari penolakan  $H_0$ , maka  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**, karena  $t_{hitung} 1,473 > t_{tabel} 0,685$ . Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* **efektif** terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab V dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model *Concept Learning* efektif terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman. Hal ini menunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post-test*

mahasiswa meningkat. Nilai rata-rata (*mean*) *pre-test* mahasiswa pada kelas eksperimen 70,82 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 62, sedangkan pada kelas kontrol 70,65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Nilai tertinggi *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sama, dan nilai terendah *pre-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, perbedaannya sebesar 0,17.

Perbedaan hasil belajar ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada fokus pembelajaran yang ada di kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model *Concept Learning*, sementara pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah bervariasi.

Hasil tes akhir *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata (*mean*) pada kelas eksperimen 91,30 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 85. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pada kelas kontrol 88,47 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80. Nilai tertinggi dari kedua kelas sama dan nilai terendah dari kedua kelas berbeda, begitupun dengan nilai rata-rata (*mean*) keduanya. Perbedaan nilai rata-rata (*mean*) kedua kelas tersebut 2,83.

Hasil analisis di atas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji-t). Hasil uji-t pada penelitian ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $1,473 > t_{tabel}$  0,685) dengan taraf signifikan 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis bahwa terima  $H_1$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan terima  $H_0$  jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Maka  $H_0$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* tidak efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **ditolak**, karena  $t_{hitung}$  1,473 >  $t_{tabel}$  0,685. Sehingga  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**, karena  $t_{hitung}$  1,473 >  $t_{tabel}$  0,685. Konsekuensi dari penolakan  $H_0$ , maka  $H_1$  dalam penelitian ini yang berbunyi penggunaan pembelajaran *Concept Learning* efektif terhadap hasil belajar kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman **diterima**, karena  $t_{hitung}$  1,473 >  $t_{tabel}$  0,685. Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* **efektif** terhadap hasil belajar bahasa asing (Jerman) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman.

Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *Concept Learning* **efektif** terhadap penguasaan kosakata bahasa Jerman (*Wortschatz*) mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman.

## REFERENSI

Ausebel, D. P. 1968. Educational Psychology A Cognitive View. Holt, Rinehart & Winston



- Djamar, Syaiful Bahri. Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Gagne, R. M. 1985. The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4<sup>h</sup>). Holt, Rinehart & Winston
- Götz, Dieter. 2015. Langenscheidt Großwörterbuch – Deutsch als Fremdsprache. Wien: Langenscheidt.
- Hermawan, Iyep Candra. 2018. *Penerapan Concept Learning Model Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sma Pgri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Integralistik No.2/Th. XXIX/2018
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Mayer, R. E. 2004. Should There – Strikes Rule Against Pure Discovery Learning American Psychologist. 59 (1). 14-19
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.